

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Kemampuan Kognitif Kepramukaan

a. Kepramukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pramuka berasal dari kata Praja Muda Karana yaitu organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan diri, saling menolong, dan lain sebagainya. Sedangkan Kepramukaan menggunakan sisipan *ke-an* berarti perihal (kegiatan dan sebagainya) yang berhubungan dengan pramuka.¹

Selama ini, istilah Pramuka, Gerakan Pramuka, dan Kepramukaan sering digunakan secara rancu sehingga mengaburkan pengertian yang sebenarnya. Tim Kwarnas-Gerakan Pramuka menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- 1) Pramuka adalah sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa muda yang mengamalkan dasa dharma dan tri satya. Misalnya: Penggalang, penegak, Pembina pramuka, instruktur saka dan lain-lain.

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 1098

- 2) Gerakan pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan.
- 3) Pendidikan Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Misalnya: Jambore, DiaPinSat, perkemahan dan sebagainya.

Di dalam buku KMD Kwarnas, Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.²

Sedangkan dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014 pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.³

Dari beberapa penjelasan di atas, maka hakikat kepramukaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemuda atau orang dewasa yang berjiwa muda di luar sekolah dan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, sehat, dan teratur dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode

² Tim Editor KMD, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional, 2011), hal. 19

³ *Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1*, (Jakarta, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 3

Kepramukaan untuk terwujudnya kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.

b. Tujuan Gerakan Pramuka

Di dalam anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuk disebutkan tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi⁴:

- 1) Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya.
- 2) Warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dari beberapa tujuan gerakan pramuka yang disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah manusia yang memiliki kepribadian mulia, sehat jasmani, dan cinta tanah air.

⁴SK Kwarnas No. 203 Tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 4 (Jakarta: Kwarnas, 2009), hal.

c. Fungsi Kepramukaan

Dalam anggaran dasar Kepramukaan pada bab II pasal 6 telah ditegaskan tentang fungsi pramuka, yaitu sebagai lembaga pendidikan diluar sekolah dan diluar keluarga sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta sistem among yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia

d. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan besma nilai-nilai kepramukaan adalah norma hidup setiap anggota gerakan pramuka yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik melalui penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab, serta keterikatan moral baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan yang terdiri atas:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Peduli Terhadap Bangsa, tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
- 3) Peduli terhadap diri sendiri
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka

Setiap anggota pramuka wajib menaati prinsip kode kehormatan gerakan pramuka dengan baik.

e. Dasar, Asas dan Tujuan Pramuka

Kegiatan Kepramukaan sebagai proses pendidikan, pengabdian dan merupakan alat masyarakat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang menjadi cita-cita bangsa.

Pada pola umum gerakan pramuka disebutkan mengenai landasan sebagai berikut:

- 1) Landasan Ideal
 - a) Pancasila
 - b) Undang-undang Dasar 1945
- 2) Landasan Konstitusional dan Struktural
 - a) Undang-undang Dasar 1945
 - b) Keputusan Presiden RI No. 238 tahun 1961 dan No. 12 tahun 1971
 - c) Undang-undang lainnya
- 3) Landasan Konsepsional
 - a) Hakikat Gerakan Pramuka
 - b) Tujuan Gerakan Pramuka
 - c) Kedudukan dan Peran Majelis Pembimbing
 - d) Asas pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
 - e) Asas Pembangunan Nasional
- 4) Landasan Operasional

- a) Peraturan perundang-undangan tentang pendidikan
 - b) Keputusan musyawarah Nasional Gerakan Pramuka
 - c) Keputusan Kwartir Nasional
- 5) Landasan Moral, Mental dan Spiritual
- a) Satya Pramuka
 - b) Darma Pramuka

f. Syarat Kecakapan

Dalam SK Kwarnas No. 203 tahun 2009 pasal 34 ayat 2 disebutkan bahwa anggota pramuka siaga adalah usia 7 sampai dengan 10 tahun, pramuka penggalang adalah usia 11-15 tahun, pramuka Penegak berusia 16 sampai dengan 21 tahun, pramuka Pandega berusia 21-25 tahun. Dari penjelasan di atas dapat digolongkan bahwa semua anak usia SMP/MTs adalah masuk anggota pramuka penggalang yaitu pada rentang usia 11-15 tahun.

Kurikulum dalam pendidikan kepramukaan adalah berupa syarat kecakapan yaitu:

- 1) Syarat kecakapan Umum (SKU)
- 2) Syarat Kecakapan Khusus (SKK)

Syarat-syarat tersebut disusun berjenjang pada tiap-tiap golongan peserta didik. Syarat kecakapan adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh peserta didik untuk mendapatkan tanda kecakapan.

Syarat kecakapan Umum Pramuka penggalang terdiri atas 3 (tiga) tingkat, yaitu:

- 1) SKU tingkat Penggalang Ramu
- 2) SKU tingkat Penggalang Rakit
- 3) SKU tingkat Penggalang Terap.

Pendidikan kepramukaan diarahkan pada lima area pengembangan diri peserta didik meliputi area perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (sesosif). Dalam pelaksanaan pendidikannya menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.⁵

Gerakan pramuka dalam perkembangannya berupaya memenuhi standar kurikulum pendidikan berupa standar kurikulum pendidikan baik berupa syarat kecakapan umum maupun syarat kecakapan khusus mengikuti area pengembangan individu.

Berikut ini adalah penjelasan area pengembangan menurut Gerakan Pramuka.

- 1) Area pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual adalah pengembangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam dan memahami kekayaan spiritual (keagamaan dan kepercayaan) yang dimiliki masyarakat. Pada usia pramuka penggalang merupakan saat terjadinya perubahan dari pola berfikir anak-anak menjadi remaja, terjadi sebuah pemikiran yang sangat ekstrim dimana remaja menjadi tidak mudah menurut dan lebih mudah percaya terhadap teman sebayanya.

⁵Tim SKU Penggalang, *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Golongan Penggalang*, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011), hal. 4

Tujuan pengembangan spiritual Pramuka Penggalang adalah membantu menanamkan, memperdalam, memperkuat keimanan dan ketaqwaan dan mensyukuri kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

2) Area pengembangan Emosional

Pengembangan emosional adalah pengembangan yang berkaitan dengan perasaan dan bagaimana cara mengelola dan mengungkapkan emosi. Kondisi dari perubahan anak menjadi seorang remaja mengakibatkan terjadinya pengembangan emosi, perlunya penghargaan atas sebuah pribadi yang utuh yang tidak dianggap remeh dan dihargai atas segala pendapatnya merupakan kebutuhan remaja. Bila hal ini tidak diperoleh maka remaja akan mudah mencari pelampiasan lain yang mungkin baik kadang pula tidak baik.

3) Area pengembangan Sosial

Pengembangan sosial adalah pengembangan pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan dan ketergantungan terhadap orang lain serta membangun kemampuan untuk bekerjasama dan memimpin.

Tujuan pengembangan sosial adalah membantu pramuka penggalang dalam mengembangkan hubungan dengan teman, komunikasi, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan dan solidaritas.

4) Area Pengembangan Intelektual

Pengembangan intelektual adalah pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, berinovasi dan menggunakan informasi dalam situasi yang berbeda. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan intelektual yang diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai hal antara lain dengan cara memecahkan masalah-masalah yang harus dihadapi dalam masa perumbuhan dan kehidupannya.

Sasaran pengembangan intelektual adalah agar Pramuka Penggalang mampu:

- a) Mengikuti perkembangan iptek dan ketrampilan Kepramukaan
 - b) Menggunakan IT dan menjelaskan manfaatnya
 - c) Mengaplikasikan Iptek dan Ketrampilan Kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Area pengembangan Fisik

Pengembangan fisik adalah pengembangan yang berkaitan dengan anggota dan organ tubuh manusia, mengenali kebutuhannya, pemeliharaannya agar menjadi sehat dan kuat. Tujuan pengembangan fisik pramuka penggalang adalah membantu menumbuhkan keingintahuan dan meningkatkan kecerdasan dengan menghimpun informasi dan ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif kepramukaan berarti kemampuan individu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual untuk menghubungkan, menilai, dan

mempertimbangkan suatu hal, kejadian atau peristiwa yang berkisar pada pengetahuan atau intelektualitas dan kecakapan kepramukaan. Syarat Kecakapan Umum Area hasil pengembangan belajar intelektual pramuka penggalang dapat dilihat di tabel kisi-kisi instrumen variabel kemampuan kognitif kepramukaan.

g. Pengertian Kemampuan Kognitif.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Kemampuan berasal dari kata mampu dan kognitif . kemampuan berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Sedangkan kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi: berdasar pada pengetahuan faktual / empiris.

Pengertian kognitif menurut Sholihah Dita Kurnia adalah kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seorang anak mempunyai minat terutama pada ide-ide dan proses belajar.⁶

Menurut Nana Sudjana, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek

⁶Sholikhah Dita Kurnia, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Klasifikasi Berdasarkan Warna Bentuk dan Ukuran Pada Kelompok B6 Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 16

pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan individu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu hal, kejadian atau peristiwa. Di mana kemampuan kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

h. Taksonomi hasil belajar kognitif

Menurut Purwanto, hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif bukan merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikolog dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom. Bloom membagi

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22

dan menyusun secara hierarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Misalnya hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah 17 Agustus . kemampuan pemahaman (*comprehensive*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Misalnya memahami proses terjadinya hujan. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan hokum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya, sebuah bak air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dimuat?. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsure-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan

evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasilnya.⁸

1) Tipe hasil belajar : Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota, dan lain sebagainya. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.⁹

Pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan pengingatan data serta informasi yang lain.¹⁰

Tidaklah terlalu sulit untuk menyusun item tes ini. Justru para penyusun tes hasil belajar, secara tidak sengaja banyak tergelincir atau terperosok masuk ke dalam kawasan ini. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 51-52

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hal. 23

¹⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 12

aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar-salah. Karena lebih mudah menyusunnya. Orang banyak memilih tipe benar-salah. Karena kurang dipersiapkan dengan baik, banyak item tes yang ditulis secara tergesa-gesa sehingga terperosok ke dalam pengungkapan pengetahuan hafalan saja. Aspek yang ditanyakan biasanya fakta-fakta seperti nama orang, tempat, teori, rumus, istilah batasan, atau hukum. Siswa hanya dituntut kesanggupan mengingatnya sehingga jawabannya mudah ditebak.¹¹

2) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau didengarnya, menelusuri contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.¹²

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto, pemahaman berarti siswa memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 24

¹²*Ibid*, 24

pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.¹³

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori: pertama, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat : “*My friends is studying*” bukan “*My friend studying*” merupakan pemahaman penafsiran.¹⁴

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

¹³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...* 13

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...* 24

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topic, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan symbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar dan keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

Membuatkan contoh item pemahaman tidaklah mudah. Cukup banyak contoh item pemahaman yang harus diberi catatan atau perbaikan. Sebab mudah terjebak kepada suatu pengetahuan. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Dalam soal objektif, tipe pilihan ganda dan tipe benar salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.¹⁵

3) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru, disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses

¹⁵*Ibid*, hal.24- 25

pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsure lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.¹⁶

Pada tingkat ini, seorang siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam kondisi pembelajaran. Siswa mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.¹⁷

Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi.

Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu per satu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi.¹⁸

1) Dapat menerapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi yang baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan

¹⁶*Ibid*, hal.25

¹⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...* 13

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...* hal. 25-27

belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.

- 2) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 3) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- 4) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi
- 5) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang dapat dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- 6) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif. Mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
- 7) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.

8) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

4) Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkisnya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.¹⁹

Di tingkat analisis, seorang siswa akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit. Siswa mampu membedakan antara fakta dan simpulan.²⁰

Untuk mengetes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni:²¹

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.

¹⁹*Ibid*, hal. 27

²⁰Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...*, hal. 13

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 27

- c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
 - d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan criteria seperti relevansi, sebab akibatm atau peruntutan.
 - e) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
 - f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya
- 5) Tipe hasil belajar : Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.²²

²²*Ibid*, hal. 27-28

Seorang siswa di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Siswa dapat menempatkan bagian-bagian bersama-sama menjadi suatu keseluruhan, dengan penekanan menciptakan makna baru dari suatu struktur.²³

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsure tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sesuatu yang berharga. Kecakapan sintesis yang kedua ialah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi suatu tugas atau problem yang diketengahkan. Kecakapan sintesis bentuk ketiga adalah kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.²⁴

6) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain, dengan menggunakan criteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mampu membuat

²³Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...*, hal. 13

²⁴*Ibid*, hal. 28

pertimbangan tentang nilai-nilai suatu gagasan atau bahan-bahan kajian.²⁵

Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:²⁶

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan. Juga keajegan logika dan organisasinya.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang-orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang relevan
- e) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan
- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Dalam hubungan ini, Lorin Anderso dan Krathwol pada tahun 2001 telah membuat revisi pada taksonomi Bloom dalam tataran *high order thinking skills*, sehingga menjadi:

- a) Mengingat (*remembering*), mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari

²⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...*, hal. 13

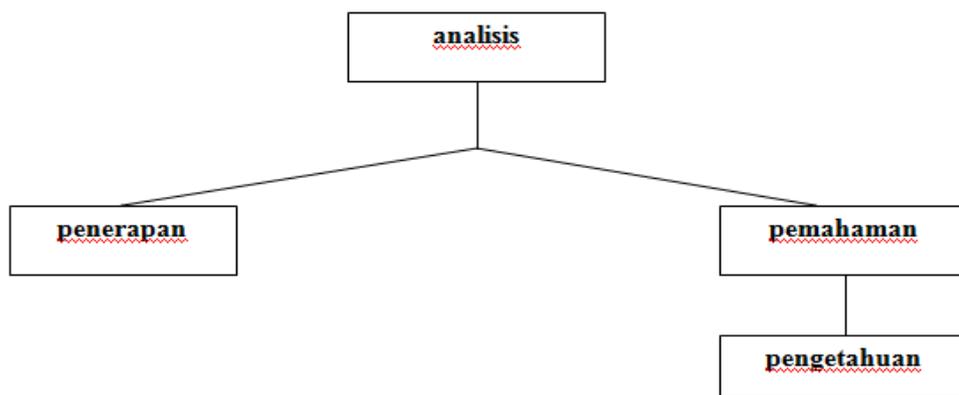
²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 29

- b) Memahami (*understanding*), memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar dan masalah
- c) Menerapkan (*applying*), mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.
- d) Menganalisis (*analysing*), siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- e) Menilai (*evaluating*), siswa mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain, dengan menggunakan criteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya
- f) Menciptakan (*creating*), siswa menempatkan unsure-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsure-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Jika dilihat dari revisi di atas, di samping hilangnya sintesis menjadi kreasi (menciptakan), ada perubahan dari ranah yang

dinyatakan dalam kata benda menjadi kata kerja. Hal ini sesuai semangat bahwa pada pembelajaran yang penting adalah keaktifan siswa dalam mengerjakan sesuatu.

Mengamati taksonomi Bloom, Sherlock dan Coscarelli (1989) dalam buku Ismet Basuki dan Hariyanto menggambarkan adanya hierarki dalam taksonomi Bloom sebagai berikut.



Bagan 2.1 Hirarki dalam taksonomi Bloom

Dari bagan tersebut terlihat bahwa pengetahuan merupakan bagian dari pemahaman, sedangkan kemampuan untuk menganalisis memerlukan kemampuan untuk memahami dan menerapkan. Dalam hubungannya dengan asesmen, terlihat bahwa semakin tinggi hierarki suatu konsep yang kemudian dimanifetasikan dalam bentuk soal, semakin tinggi pula tingkat kesukaran soal, dan umumnya semakin sulit untuk membuat soal tersebut.²⁷ Untuk daftar kata kerja ranah kognitif dapat dilihat di Lampiran 1.

²⁷Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran ...*, hal. 15

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif kepramukaan berarti kemampuan individu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu hal, kejadian atau peristiwa yang berkisar pada pengetahuan atau intelektualitas dan kecakapan kepramukaan. Syarat Kecakapan Umum Area hasil pengembangan belajar intelektual pramuka penggalang dapat dilihat di tabel kisi-kisi instrumen variabel kemampuan kognitif kepramukaan di Bab 3.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual terdiri dari dua kata, kecerdasan dan spiritual. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata ‘cerdas’ yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya), atau tajam pikiran.²⁸ Kecerdasan memiliki imbuhan ke-an yang berarti perihal cerdas atau intelegensi.

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat. Kata spirit berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas, dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Spirit juga bisa diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan napas.²⁹ Spiritual berarti berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani, batin).³⁰ Dalam kamus psikologi, Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit,

²⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar*, hal. 262

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 330

³⁰ *Ibid*, hal. 1335

atau asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.³¹Di sini dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki semangat dalam jiwa atau ruhaninya, kecerdasan spiritual bisa disebut juga kecerdasan ruhaniah.

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.³²

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Sedangkan Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniyah (*Trancendental Intelegence*) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati

³¹Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 653

³²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 4

nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.³³

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memaknai setiap berbagai hal atau peristiwa dalam hidupnya ke dalam makna yang lebih luas dan kaya, memahami hati nuraninya, dan melakukan apapun berprinsip “hanya karena Allah”.

Spiritualitas merupakan proses pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transendensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dalam kehidupannya.³⁴

Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.³⁵

Banyak orang saat ini telah mencapai tingkat kemapanan materi yang belum pernah ada sebelumnya, namun mereka masih menginginkan lebih. “Yang lebih” bahkan mengisi kehampaan tersebut jarang berkaitan dengan agama formal. Bahkan, kebanyakan orang

³³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelegensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 50

³⁴Nurul Fitria, *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan 2014), hal. 14

³⁵Jalaludin, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 289

mencari pemenuhan spiritual tidak melihat hubungan antara kerinduan mereka dengan agama formal. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama.

Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Diwarisi dari pendeta, nabi, kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.³⁶

Nurul Fitria mengutip pendapat William Irwin Thompson yang menyatakan bahwa: Agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban.³⁷

b. Cara Meningkatkan Spiritualitas

Salah satu cara untuk meningkatkan spiritualitas adalah spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu:

- 1) Jalan Tugas, jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerjasama, memberikan sumbangnm dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan ketabilan bergantung pada pengalaman perkerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan kita, biasanya sejak masih bayi.

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hal. 8

³⁷ Nurul Fitria, *Upaya Sekolah* ..., hal. 14

- 2) Jalan pengasuhan, jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Seperti telah diketahui 30% dari populasi dewasa termasuk jenis sosial di jalan pengasuhan. Mereka antara lain adalah orang tua, guru, perawat, ahli terapi, penasehat, dan sebagainya.
- 3) Jalan pengetahuan, jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, sehingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya, dan pernyataan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.
- 4) Jalan perubahan pribadi, orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal.
- 5) Jalan persaudaraan, Tugas spiritual mereka yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia dan makhluk tempat diri-diri mereka berakar
- 6) Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, kepemimpinan yang penuh pengabdian dalam suatu yang penting adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan, dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin.³⁸

³⁸*Ibid.*, ..., hal. 16

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Para pebisnis kelas dunia yang berasal dari Amerika Serikat telah melakukan diskusi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membantu mereka menjadi “powerful leaders”. Diskusi berjalan hangat selama dua hari, di tempat paling bergengsi bagi kaum intelektual bisnis. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu:³⁹

- 1) Integritas dan kejujuran
- 2) Energi atau semangat
- 3) Inspirasi atau ide dan inisiatif
- 4) Wisdom atau bijaksana, serta
- 5) Keberanian dalam mengambil keputusan

Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seorang powerful leader.

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

³⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 4-5

- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” –yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konversi.

Seseorang yang memiliki SQ tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian –yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.⁴⁰

Menurut Marsya Sinetar, ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak-anak adalah:⁴¹

- 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan
- 2) Pandangan luas terhadap dunia.
- 3) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira
- 4) Pemahaman tentang tujuan hidupnya

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan* 14

⁴¹ Marsya Sinetar, *Spiritual Intelligence; Kecerdasan Spiritual Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2001), 7-8

- 5) “kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal yang selektif diminati
- 6) Gagasan-gagasan yang segar dan aneh; rasa humor yang dewasa
- 7) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas

Sedangkan kecerdasan spiritual atau ruhaniah menurut Toto Tasmara adalah:⁴²

- 1) Merasakan kehadiran Allah
- 2) Berdzikir dan Berdoa
- 3) Memiliki kualitas sabar
- 4) Cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati yang kuat
- 6) Berjiwa besar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan secara singkat seperti yang telah disebutkan oleh Toto Tasmara bahwa indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: merasakan kehadiran Allah/Tuhan di manapun ia berada, selalu mengingat Tuhan dengan berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung berbuat baik, memiliki rasa empati yang kuat, dan berjiwa besar.

3. Hubungan Antara Kemampuan Kognitif Kepramukaan dengan Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas dan intelektualitas adalah segelintir area pengembangan yang menjadi standar kurikulum pendidikan gerakan

⁴²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah ...* 1-38

pramuka. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu tujuan pendidikan kepramukaan adalah untuk menjadikan manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya. Kemampuan kognitif kepramukaan dapat dipahami bahwa siswa memiliki kecakapan intelektual kepramukaan yang baik, yang menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Diharapkan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan kepramukaan dapat menjadi faktor keberhasilan pencapaian area pengembangan yang telah dicanangkan dalam kurikulum kepramukaan, khususnya area pengembangan spiritual.

B. Penelitian Terdahulu

1. Binti Mahmudah, mahasiswi Universitas Sunan Giri Surabaya, skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Tlogo Blitar”, Tahun 2013. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: kegiatan kepramukaan di MAN Tlogo Blitar tergolong cukup baik dengan nilai 56,3% dan kecerdasan emosional siswa menghasilkan nilai 44,5%. Sedangkan pengaruh kegiatan pramuka terhadap kecerdasan emosional siswa menghasilkan nilai 0,48% dan tergolong cukup baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pramuka cukup memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika peneliti ini membahas tentang pengaruh kegiatan pramuka terhadap kecerdasan

emosional, maka peneliti akan meneliti tentang pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual.

2. Mas'ut, mahasiswa IKIP Veteran Semarang dengan penelitian berjudul "Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler pramuka terhadap kedisiplinan belajar IPS siswa". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan belajar IPS siswa SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 ditandai dengan r_0 memiliki tingkat korelasi hipotesis sebesar 24,408% dan sisa dari hasil prosentase hipotesis sebesar 28,9119%.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, peneliti dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh pramuka terhadap kedisiplinan belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh pramuka terhadap kecerdasan spiritual.

3. Helda Karim Harun, Mahasiswi Universitas Negeri Gorontalo dengan judul penelitian "Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Gugus Depan SDN 1 Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara", tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kegiatan pramuka terhadap karakter anak di gugus depan SDN 1 Posso Kecamatan Gorontalo Utara. Hasil ini berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh $r = 0,860$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,74$, hal ini bahwa sekitar 74% variasi yang terjadi pada variabel Y (karakter anak) dapat dijelaskan oleh variabel

Y (karakter anak). Dari hasil pengujian secara parsial dengan uji t , di mana t_{hitung} untuk kegiatan pramuka adalah 14,30 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan.

Di sini dapat disimpulkan bahwa pramuka memiliki pengaruh terhadap karakter siswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mencari pengaruh pramuka terhadap kecerdasan spiritual siswa.

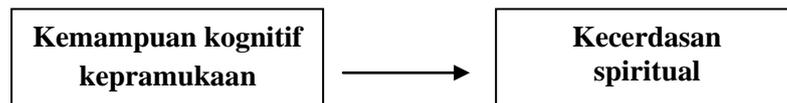
C. Kerangka berfikir

Kemampuan kognitif kepramukaan berarti kemampuan individu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu hal, kejadian atau peristiwa yang berkisar pada pengetahuan atau intelektualitas dan kecakapan kepramukaan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memaknai setiap berbagai hal atau peristiwa dalam hidupnya ke dalam makna yang lebih luas dan kaya, memahami hati nuraninya, dan melakukan apapun berprinsip “hanya karena Allah”.

Spiritualitas dan intelektualitas adalah segelintir area pengembangan yang menjadi standar kurikulum pendidikan gerakan pramuka. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu tujuan pendidikan kepramukaan adalah untuk menjadikan manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya. Kemampuan kognitif kepramukaan dapat dipahami bahwa siswa memiliki kecakapan intelektual kepramukaan yang baik, yang menjadi indikator keberhasilan

pelaksanaan pendidikan kepramukaan. Diharapkan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan kepramukaan dapat menjadi faktor keberhasilan pencapaian area pengembangan yang telah dicanangkan dalam kurikulum kepramukaan, khususnya area pengembangan spiritual.



Tabel 2.2 paradigma penelitian

Di sini peneliti ingin meneliti apakah seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif kepramukaan baik juga akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sebagai salah satu tujuan pramuka yaitu Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya.

Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh variabel independen (kemampuan kognitif kepramukaan) secara langsung terhadap variabel dependen (kecerdasan spiritual) dengan analisis regresi sederhana untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.